

THE DETERMINANTS OF NON-PERFORMING FINANCING OF SHARIA BANKING IN INDONESIA: THE STUDY OF META-ANALYSIS¹

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: STUDI ANALISIS META

Nabila Rifda Darmawanti, Noven Suprayogi
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
nabila.rifda.darmawanti-2015@feb.unair.ac.id*, noven.suprayogi@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi non-performing financing Bank Syariah di Indonesia menggunakan sampel dari jurnal yang diterbitkan di Indonesia selama tujuh tahun (2012-2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara BOPO, PDB, inflasi, FDR, CAR, FAR, SBIS, dan ukuran bank. Penelitian ini menggunakan teknik meta-analisis pada sampel 17 artikel. Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipilih dari indeks Jurnal Sinta, Garuda dan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, PDB, inflasi, CAR, FAR, dan ukuran bank memiliki korelasi yang signifikan dengan non-performing financing bank syariah di Indonesia. Sementara itu, FDR dan SBIS tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan non-performing financing bank syariah di Indonesia.

Kata kunci: non-performing financing, bank syariah, artikel jurnal, meta-analisis.

ABSTRACT

This study attempts to determine the factors influencing non-performing financing of Islamic Banks in Indonesia using samples from published journals in Indonesia for seven years (2012-2018). The purpose of this research is to examine the association between BOPO, GDP, inflation, FDR, CAR, FAR, SBIS, and bank size. This research applies the meta-analysis technique to samples of 17 articles. The articles used are selected studies from Sinta Journal, Garuda and Google Scholar. The research shows that BOPO, GDP, inflation, CAR, FAR, and bank size have significant correlation with non-performing financing of Islamic banks in Indonesia. Meanwhile, FDR and SBIS have no significant correlation with non-performing financing of Islamic banks in Indonesia.

Keywords: non-performing financing, Islamic bank, journal article, meta-analysis.

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian modern. Dewasa ini hampir semua kegiatan ekonomi masyarakat tidak lepas

dari keberadaan lembaga ini, tidak terkecuali umat Islam. Perbankan Syariah di Indonesia berkembang pesat sejak didirikannya Bank Umum Syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992. Sejak saat

Informasi artikel

Diterima: 05-07-2019
Direview: 11-10-2019
Diterbitkan: 17-02-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Nabila Rifda Darmawanti

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Nabila Rifda Darmawanti, NIM: 041511433141, yang berjudul, "Meta-Analisis: Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia"

itu pertumbuhan perbankan berbasis Syariah menunjukkan *trend* peningkatan yang signifikan.

Perbankan syariah sebagaimana perbankan konvensional adalah lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali ke masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank bersangkutan (Hernawati dan Puspitasari, 2018: 29). Risiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban.

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counter party* lainnya (Ali, 2006: 27). Risiko kredit dalam perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*Non-Performing Loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin pada rasio NPF (*Non-Performing Financing*). Muhammad (2004:143) menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya kredit bermasalah adalah terlalu mudahnya bank dalam memberikan pinjaman atau pembiayaan karena terlalu dituntut untuk

memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilai kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Beberapa penelitian dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, suku bunga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kurs, *bank size*, *Net Income Margin* (NIM), *Net Operating Margin* (NOM), *SBIS rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), biaya overhead, kualitas aktiva produktif (KAP), *BI rate*, pembiayaan murabahah. Namun, terdapat inkonsistensi atau perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa faktor yang hasilnya berbeda di setiap penelitian. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Vanni & Rokhman (2017) mengenai pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF) menunjukkan hasil negatif signifikan, yaitu penurunan *financing to deposit ratio* (FDR) akan menyebabkan kenaikan pada *non performing financing* (NPF). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Aryani dkk (2016) menunjukkan hasil positif signifikan, bahwa meningkatnya *financing to deposit ratio* menyebabkan *non performing financing* (NPF) meningkat pula. Penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan signifikan antara *financing to deposit ratio* dengan *non performing financing*. Sehingga kenaikan atau penurunan yang terjadi pada *financing to deposit ratio* tidak mempengaruhi besarnya *non performing financing*. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan jumlah sampel.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat fenomena perbedaan hasil penelitian dari berbagai variabel. Dibutuhkan pengkajian ulang agar hasil dari penelitian-penelitian yang telah ada lebih valid. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis hasil yang tidak konsisten antara penelitian-penelitian sebelumnya, apakah disebabkan oleh variasi dari pengukuran variabel independen atau dependen. Peneliti akan melakukan studi yang menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing*.

Studi meta analisis dapat menjadi metode yang sesuai untuk masalah ini. Meta analisis adalah teknik statistika yang bertujuan agar peneliti dapat mengatasi kekurangan aspek narasi dari penelitian empiris, dengan cara mengakumulasi penemuan statistik dari beberapa penelitian yang saling berhubungan dalam suatu percobaan untuk membuat generalisasi kuantitatif dan mengurangi kelemahan statistik dari studi dengan ukuran sampel yang kecil (Ahmed, 2013).

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ismail,2011:32). Sedangkan menurut M. Syafi'i Antonio (2002:13) adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Salah satu indikator yang seringkali digunakan untuk pengukuran risiko kredit dalam perbankan Syariah adalah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena sebab, tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi NPF, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, *financing to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, imbal hasil SBIS, *financing to asset ratio*, *bank size*.

Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima

bank. Biaya operasional yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Sehingga semakin kecil BOPO maka semakin efisien operasional bank syariah.

H₁ : BOPO secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Firmansari & Suprayogi (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara GDP dan NPF perbankan syariah di Indonesia. Hal ini berarti ketika GDP meningkat maka NPF juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Thiarany dkk (2017) juga memiliki hasil yang sama yaitu signifikan dan positif. Selanjutnya pada penelitian Akbar (2016), Wibowo & Saputra (2017), Firmansyah (2014), dan Yasin dan Widiastuti (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara GDP dan NPF perbankan syariah di Indonesia.

H₂ : GDP secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Yasin dan Widiastuti (2014) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Namun pada penelitian Auliani & Syaichu (2016), Mutamimah (2012), Firmansari & Suprayogi (2015), Thiarany dkk (2017), dan Firmansyah (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Inflasi dan NPF perbankan syariah di Indonesia. Ketika inflasi meningkat maka NPF akan menurun begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada penelitian Akbar (2016) menunjukkan

bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan atau penurunan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini didukung oleh Asnaini (2014), Popita (2013), Pradana (2018), Purnamasari & Musdholifah (2016), Solihatun (2014), Hamzah (2018), Wibowo & Saputra (2017), dan Vanni & Rokhman (2017) yang memiliki kesimpulan yang sama. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Inflasi secara *robust* tidak mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Pradana (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara FDR dan NPF perbankan syariah. Hal ini berarti jika *Financing to Deposit Ratio* tinggi maka NPF perbankan syariah ikut tinggi pula. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Solihatun (2014), dan Aryani dkk (2016). Selanjutnya, pada penelitian Akbar (2016), Vanni & Rokhman (2017), dan Rosidah (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif, artinya ketika variabel FDR mengalami peningkatan, maka *Non Performing Financing* mengalami penurunan. Namun pada penelitian Asnaini (2014) ditemukan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Hasil penelitian ini didukung oleh Auliani & Syaichu (2016), Popita (2013), Firmansari dan Suprayogi (2015), Wibowo & Saputra (2017), dan Yasin dan Widiastuti (2014).

Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : FDR secara *robust* tidak mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Pada penelitian Akbar (2016) ditemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, artinya semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka semakin kecil peluang terjadinya NPF. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asnaini (2014), Auliani dan Syaichu (2016), Wibowo dan Saputra (2017), Thiarany dkk (2017), dan Aryani dkk (2016). Namun pada penelitian Purnamasari & Musdholifah (2016) tidak ditemukan pengaruh signifikan antara CAR dan NPF. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : CAR secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Asnaini (2014) menemukan hasil bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memberikan pengaruh secara positif dan signifikan pada NPF perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Auliani & Syaichu (2016). Dalam penelitian Aryani dkk (2016) ditemukan hasil bahwa SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Sedangkan Popita (2013) menemukan bahwa SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₆ : SBIS secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Pradana (2018) menemukan bahwa *Financing to Asset Ratio* (FAR) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Artinya, setiap peningkatan FAR maka NPF ikut meningkat juga. Namun pada penelitian Wibowo & Saputra (2017) ditemukan hasil bahwa FAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₇ : FAR secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Pada penelitian Aryani dkk (2016) menemukan bahwa *bank size* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Popita (2013), Wibowo dan Saputra (2017), dan Thiarany (2017). Hal ini berarti semakin besar ukuran bank tersebut maka semakin rendah *non performing financing*-nya. Sedangkan dalam penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016) ditemukan hasil bahwa *bank size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Namun pada penelitian Firmansyah (2014), *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Dari kajian konsep tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₈ : *Bank Size* secara *robust* mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia

Pengertian *Robust* pada hipotesis di atas adalah variabel tersebut secara konsisten berpengaruh terhadap *non performing financing* perbankan syariah di

Indonesia. Sedangkan pengertian tidak *robust* adalah secara tidak konsisten variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah meta-analisis. Meta-analisis adalah metode yang mengintegrasikan penelitian-penelitian terdahulu dengan topik tertentu untuk mengevaluasi seluruh hasil dari studi yang telah ada. Subjek dari penelitian ini adalah industri perbankan syariah di Indonesia. Objek di penelitian ini adalah seluruh penelitian membahas determinan *non performing financing* yang terpublikasi dari tahun 2012-2018.

Data dan Sampel

Langkah awal dalam melakukan meta-analisis adalah pencarian data. Tahap yang pertama adalah pencarian menggunakan kata kunci *non performing financing*, pembiayaan bermasalah, terhadap *non performing financing*, faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing*, dan determinan *non performing financing*. Basis data yang digunakan adalah Sinta Ristekdikti, Google Scholar, dan Garuda dengan rentang waktu penelitian antara tahun 2012 hingga 2018.

Dari 31 artikel yang didapat, peneliti hanya menemukan 17 artikel sampel yang sesuai dengan kriteria. Kriteria tersebut adalah variabel yang

memiliki hasil inkonsisten harus terdapat pada sekurang-kurangnya dua artikel, dan artikel harus memuat salah satu dari akumulasi korelasi/*r-value* (\bar{r}), Cohen's D (d), nilai- t , chi-square, atau nilai- p .

Teknik Analisis Data

Meta-analisis dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang digagas oleh Hunter *et al.* (1982). Metodologi ini menggunakan *effect size* (r) untuk menghitung besarnya dan arah hubungan antara variabel dependen (pembiayaan bermasalah) dan variabel independen (BOPO, GDP, inflasi, CAR, FDR, FAR, tingkat imbal SBIS, ukuran bank). Dalam penelitian ini, nilai (r) statistik digunakan sebagai *effect size* untuk setiap variabel dari setiap artikel.

Menurut prosedur meta-analisis, jika artikel tidak menuliskan nilai (r) statistik, tetapi uji statistik lainnya (nilai t , F , p , Z), maka nilai tersebut harus dirubah ke nilai (r) statistik terlebih dahulu menggunakan rumus yang dicetuskan oleh Lyons, 1998. Cara mengkonversi nilai- t ke r adalah:

$$r = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$$

Keterangan:

t : nilai- t

df : *degrees of freedom*

Nilai (r) statistik dalam penelitian ini merupakan *coefficient* dari korelasi antara *non performing financing* dengan BOPO, GDP, inflasi, FDR, CAR, FAR, tingkat imbal SBIS, ukuran bank.

Menurut Hunter *et al* (1982) dalam Singh *et al* (2016), setelah mendapatkan

nilai (r) statistik pada setiap variabel dalam semua artikel sampel, terdapat tiga tahapan metodologi.

Menghitung populasi mean correlation coefficient (\bar{r})

Tujuan dari mean correlation (r) adalah untuk menentukan arah dan besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen

$$(\bar{r}) = \sum (N_i r_i) / \sum N_i$$

Keterangan:

r_i : Pearson correlation coefficient untuk penelitian i

N_i : jumlah sampel untuk penelitian

Metode ini menyajikan keseluruhan estimasi dari *population mean correlation* yang lebih akurat karena sampel penelitian yang lebih besar akan memberikan *sampling error* lebih sedikit. Estimasi *confidence of interval* biasanya digunakan untuk menguji pengaruh hubungan pada penelitian.

Menghitung observed variance (S^2)

Perhitungan ini dilakukan pada seluruh *correlation coefficients* (r) menggunakan *average square error weighted* dari seluruh artikel.

$$S^2 = \sum [N_i (r_i - \bar{r})^2] / \sum N_i$$

Model ini menyajikan perkiraan total varians yang diteliti (S^2) dari (r) tiap variabel.

Metode Hunter-Schmidt-Jackson beranggapan bahwa varians yang diteliti (S^2) terdiri dari *error variance* (S_e^2) dikarenakan oleh kaidah statistik, khususnya *sampling error*, selama *population variance* (S_p^2) benar. Sehingga estimasi *population variance* terbaik

adalah total varians yang diteliti (S^2) dikurangi oleh *sampling error variance* (S_e^2).

Menghitung estimate sampling error variance (S_e^2)

$$S_e^2 = (1 - \bar{r})^2 K / \sum N_i$$

Keterangan:

K : jumlah dari masing-masing studi dalam tiap variabel

Lalu varians yang diteliti (S^2) dikurangi *estimates sampling error variance* (S_e^2), sehingga menghasilkan estimasi *unbiased population variance* (S_p^2):

$$S_p^2 = (S^2) - (S_e^2)$$

Menentukan persentase *level confidence* atau disebut juga dengan interval kepercayaan. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$[\bar{r} - S_p Z_{0.975}, \bar{r} + S_p Z_{0.975}] \approx$$

$$[\bar{r} - S_p (1.96), \bar{r} + S_p (1.96)]$$

Estimasi *level confidence* ini digunakan untuk menilai signifikansi hubungan variabel. Selanjutnya, menentukan validitas model statistik dengan perhitungan chi-square.

$$X^2_{K-1} = K (S^2 / S_e^2)$$

Untuk mengurangi heterogenitas dan mengidentifikasi variabel moderator, maka harus dilakukan uji *sub-group*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing

Hasil dari empat sampel studi yang telah diuji menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berhubungan signifikan dengan

non performing financing perbankan syariah di Indonesia. Dengan perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) yaitu 0,2403 dengan interval kepercayaan sebesar 95% pada angka 0,2250 ; 0,2557.

Berdasarkan hasil tersebut maka H_1 diterima. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa semakin besarnya BOPO maka semakin tinggi pula *non-performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Thiary, 2017 dan Auliani dan Syaichu, 2016).

Tabel 1.
Hasil Analisis Meta

Independent Variabel	ΣNi	K Studies	(\bar{r})	s_r^2	s_e^2	s_p^2	$\% \frac{s_e^2}{s_r^2}$	Confidence Interval	χ^2_{k-1}
BOPO	351	4	0,2403	0,0180	0,0101	0,0079	56,3021	0,2250; 0,2557	7,1045*
GDP	633	10	-0,153	0,0511	0,0151	0,0360	29,5001	-0,2240 ; -0,0829	33,8982*
Inflasi	739	15	-0,157	0,0633	0,0193	0,0440	30,4785	-0,2439 ; -0,0713	49,2150
FDR	755	12	-0,014	0,0754	0,0159	0,0595	21,0765	-0,1307 ; 0,1026	56,9355*
CAR	569	7	-0,325	0,0224	0,0098	0,0126	43,9388	-0,3497; -0,3004	15,931*
SBIS	220	4	-0,101	0,0778	0,0178	0,0600	22,8923	-0,0166 ; 0,2186	17,4731
FAR	227	2	0,078	0,0231	0,0087	0,0144	37,631	0,0497; 0,1062	5,3148*
Ukuran Bank	382	6	-0,20	0,0152	0,0144	0,0008	95,0068	-0,2041 ; -0,2011	6,3153

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Non Performing Financing

Analisis terhadap 10 studi yang meneliti pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap *non performing financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hasil signifikan negatif. Perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) = -0,1535 dengan *confidence interval* 95% antara -0,2240 ; -0,0829. Sehingga H_2 tidak ditolak. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini mengindikasikan bahwa meningkatnya GDP akan menyebabkan menurunnya *non performing financing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2016),

Wibowo dan Saputra (2017), Firmansyah (2014) dan Yasin dan Widyastuti (2014).

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil *general meta-analysis* dengan sampel 15 studi tentang hubungan antara inflasi dengan *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia, menemukan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan negatif. Perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) = -0,1576 dengan *confidence interval* 95% antara -0,2439 ; -0,0713. Hasil ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Jadi semakin tinggi tingkat inflasi maka *non performing financing* pada perbankan syariah di Indonesia semakin rendah, dan

memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh Auliani dan Syaichu (2016), Mutamimah (2012), Firmansari dan Suprayogi (2015), Thiarany (2017), dan Firmansyah (2014).

Pengaruh *Finance to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Temuan meta-analisis secara keseluruhan dari 12 studi yang meneliti antara *finance to deposit ratio (FDR)* dengan *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dapat dilihat bahwa rata-rata korelasi (\bar{r}) = -0,0141 dengan interval kepercayaan sebesar 95% pada angka -0,1307 ; 0,1026. Oleh sebab itu, H_4 tidak diterima. FDR tidak berpengaruh terhadap *non performing financing* karena FDR hanya menggambarkan bagaimana bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa penyaluran pembiayaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014), Auliani dan Syaichu (2016), Popita (2013), Firmansari dan Suprayogi (2015), Wibowo dan Saputra (2017), dan Yasin dan Widiastuti (2014).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hasil dari tujuh sampel studi yang telah diuji menunjukkan bahwa CAR berhubungan signifikan negatif dengan *non performing finance* perbankan syariah di Indonesia. Dengan perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) yaitu -0,325 dengan *confidence interval 95%*

antara -0,3497 ; -0,3004. Berdasarkan temuan ini, H_5 dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian gagal bayar. Sehingga CAR merupakan faktor penting dalam mitigasi risiko yang dilakukan perbankan terkait kemungkinan gagal bayar debitur dalam membayar pinjamannya. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian Asnaini (2014), Akbar (2016), Auliani dan Syaichu (2016), Wibowo dan Saputra (2017), Thiarany dkk (2017) dan Aryani dkk (2016).

Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hasil *general meta-analysis* dengan sampel 4 studi tentang hubungan antara SBIS dengan *non performing finance* perbankan syariah di Indonesia, menemukan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) = 0,1010 dengan *confidence interval 95%* antara -0,0166 ; 0,2186. Sehingga H_6 ditolak. Tinggi rendahnya tingkat SBIS tidak diikuti oleh *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini mendukung hasil dari Popita (2013).

Pengaruh *Financing to Asset Ratio (FAR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hasil dari dua sampel studi yang telah diuji menunjukkan bahwa *finance to asset ratio (FAR)* berhubungan signifikan positif dengan *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Dengan

perhitungan menunjukkan rata-rata korelasi (\bar{r}) yaitu 0,078 dengan *confidence interval* 95% antara 0,0497 ; 0,1062. Berdasarkan temuan ini, maka H_7 dapat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio FAR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Non Performing Financing (NPF)

Analisis terhadap enam studi yang meneliti pengaruh *bank size* terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Rata-rata korelasi (\bar{r}) = -0,2026 dengan *confidence interval* 95% yaitu antara -0,2041 ; -0,2011, dengan begitu H_8 dapat diterima. Bank yang memiliki ukuran atau aset yang besar memiliki sistem yang lebih baik dalam penanggulangan pembiayaan bermasalah, sehingga dapat menekan pembiayaan bermasalah dan kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani dkk (2016), Popita (2013), Wibowo dan Saputra (2017), dan Thiarany dkk (2017).

V. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan:

1. Variabel BOPO, GDP, Inflasi, CAR, FAR dan Ukuran Bank berpengaruh

signifikan terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia.

2. Variabel FDR, tingkat imbalan SBIS memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia.
3. Besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel *non performing financing* dapat dipengaruhi oleh *effect size* dan perbedaan yang terdapat pada artikel sampel.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, penulis memberikan saran beberapa rekomendasi untuk penelitian meta-analisis *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, dalam memperluas hasil meta-analisis dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia diharapkan untuk memperbanyak jumlah artikel sampel sehingga akan mendapatkan lebih banyak variabel lainnya yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga. Selanjutnya yaitu menentukan kriteria yang lebih spesifik agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Perluasan periode yang diambil sebagai kriteria sampel juga dapat menjadi alternatif yang

dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan lebih banyak penelitian.

2. Peneliti menyarankan kepada pihak perbankan syariah di Indonesia untuk lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam dalam menyalurkan pembiayaan agar pembiayaan bermasalah atau rasio NPF bank dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2013). A Meta-analysis of IFRS adoption effects. *The International Journal of Accounting*, 48(2), 173-217.
- Antonio, M.S. (2007). *Bank syariah dari teori ke praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Akbar, Dinnul Alfian. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19-37.
- Asnaini, Sri Wahyuni. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Telaah dan Akuntansi Bisnis (TEKUN)*, 5(2), 264-280.
- Auliani, Mia Maraya & Syaichu. (2016). Analisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1-14.
- Fanani, Zaenal. (2014). Karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap manajemen laba: studi analisis meta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 181-200.
- Firmansari, Daisy & Noven Suprayogi. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(6), 512-520.
- Firmansyah, Irman (2014). Determinant of Non Performing Loan: The case of Islamic bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 251-268.
- Hamzah, Amir (2018). Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah (penelitian pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2010-2017). *Journal of Islamic Financing and Accounting*, 1(2).
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. (2004). *Methods of meta-analysis: correcting error and bias in research findings*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Indiastary, Diyas. (2019). *Meta-analisis: faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. (2012). Analisis eksternal dan internal dalam menentukan non performing financing bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49-64.
- Rani, Lina Nugraha. (2013) *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Magister Sains Ekonomi Islam Universitas Airlangga.
- Rosidah, Euis. (2017). Pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 127-134.
- Siddiqui, S.S. (2015). The association between corporate governance and firm performance – a meta-analysis. *International Journal of Accounting and Information Management*, 23(3), 218-237.
- Singh, H.P, et al. (2017). Working capital management and firm profitability: a meta-analysis. *Qualitative*

- Research in Financial Markets*, 9(1), 34-47.
- Solihatun. (2014). Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 57-68.
- Thiarany, Usy. (2017). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, S.A, dan Wahyu Saputra. (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96-112.
- Vanni, K.M., Wahibur Rokhman. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 306-319.
- Yasin, A, Tika Widiastuti. (2014). Determinan Non Performing Financing Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam Imanensi*, 2(1), 1-11.